

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak pada bidang pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi maupun menjadi barang jadi yang dapat diolah maupun dipergunakan langsung oleh konsumen. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi kedalam tiga jenis yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Pada penelitian ini, peneliti memilih sektor industri barang konsumsi karena perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi memproduksi kebutuhan pokok yang paling dibutuhkan oleh masyarakat seiring dengan bertambahnya pertumbuhan penduduk di Indonesia. Sub sektor dari perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi adalah sektor industri yang bergerak dalam bidang makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik, dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Perusahaan-perusahaan yang bergerak pada sektor industri barang konsumsi mempunyai aktivitas operasi yang tinggi sehingga menyebabkan perusahaan harus mampu mengelola setiap aktivitasnya agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu memaksimalkan profitabilitas serta dapat mengendalikannya perputaran modal kerja.

Data empiris mengenai penjualan dan pertumbuhan total aktiva pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan laba usaha selama tahun 2012 – 2014 dapat disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.1**

**Tingkat Penjualan, Pertumbuhan Total Aktiva dan Pertumbuhan Laba Usaha Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2012-2014**

Kode	Variabel	2012	2013	2014
CEKA	Penjualan	1.123.519	2.531.881	3.701.868
	Total Aktiva	1.027.693	1.069.627	1.284.150
	Pertumbuhan		4,08%	20,06%
	Laba Usaha	91.289	90.910	97.356
	Pertumbuhan		-0,41%	7,09%
ADES	Penjualan	476.638	502.524	578.784
	Total Aktiva	389.094	441.064	504.865
	Pertumbuhan		13,36%	14,47%
	Laba Usaha	76.631	59.194	41.551
	Pertumbuhan		-33,25%	-44,26%

Sumber Data : ICMD 2012-2014. Data Diolah

Adapun fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor industri barang konsumsi dari tabel 1.1 dapat dilihat jika perusahaan berkode CEKA mengalami kenaikan penjualan dari tahun 2012-2014 sebesar 30,35%. Perusahaan CEKA berhasil mengalami pertumbuhan total aktiva dari tahun 2012 sampai dengan 2014 sebesar 20,06%. Perusahaan CEKA juga berhasil mengalami pertumbuhan laba usaha dari tahun 2012 sampai dengan 2016 sebesar 7,09%, meskipun pada tahun 2013 sempat mengalami penurunan laba usaha sebesar 0,41%. Fenomena ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penjualan dan total aktiva diimbangi dengan meningkatnya jumlah laba usaha sehingga dapat menambah tingkat profitabilitas.

Pada posisi kedua, Perusahaan ADES juga mengalami peningkatan penjualan sebesar 82,35% pada tahun 2012 hingga 2014. Perusahaan ADES juga berhasil mengalami pertumbuhan total aktiva dari tahun 2012 sampai dengan 2014 sebesar 14,47%. Namun laba usaha yang dialami ADES mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai 2013 sebesar 33,25% dan pada tahun 2013 hingga tahun 2014, penurunan yang dialami sebesar 44,26%. Fenomena ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penjualan dan pertumbuhan total aktiva tidak diimbangi dengan meningkatnya jumlah laba usaha, atau yang terjadi justru sebaliknya yaitu membuat laba usaha menurun dari tahun sebelumnya. Agar lebih detail angka-angka dapat dilihat dalam tabel yang telah disajikan di atas.

Menurut Silviana (2016) disebutkan bahwa penjualan merupakan ujung tombak dari sebuah perusahaan. Ramalan penjualan yang tepat sangat diperlukan, agar perusahaan dapat mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk proses produksi. Dengan pertumbuhan penjualan, perusahaan dapat mengetahui tren penjualan produknya dari tahun ke tahun. Penjualan harus dapat menutupi biaya sehingga dapat meningkatkan keuntungan. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi juga tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan. Sehingga perubahan laba usaha dapat meningkat.

Menurut Ayu (2008), perusahaan dalam melakukan kegiatan usahanya perlu didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai. Antara lain dari segi sumber daya manusianya, maupun teknologinya, dan yang tidak kalah

pentingnya adalah dukungan aktiva lancar yang ada di perusahaan. Kebijakan perusahaan di dalam mengadakan aktiva lancar harus diperhitungkan dengan secermat mungkin agar tidak terjadi kelebihan investasi (*over investment*) pada aktiva tersebut. Apabila terjadi kelebihan investasi maka akan terdapat aktiva yang menganggur dan juga akan memperbesar biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan dan pemeliharaan aktiva tersebut, sehingga akan memperkecil laba usaha perusahaan.

Menurut Riyanto (2013) apabila perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan (perputaran modal kerja) meningkat maka tingkat penjualan pun meningkat, begitu pula sama halnya dengan meningkatnya profitabilitas (ROA). Menurut Hanafi (2007:83), ROA (*Return On Assets*) adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan serta disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut. Rasio ini dapat digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan aktivitasnya untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

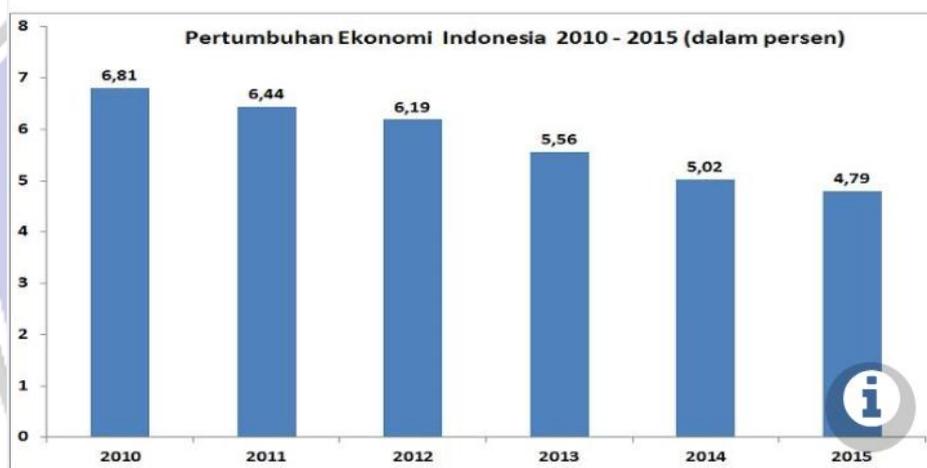
Profitabilitas (ROA) yang tinggi akan dapat mendukung kegiatan operasional secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas (ROA) dipengaruhi banyak faktor seperti modal kerja. Saat melakukan aktivitas operasionalnya setiap perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya,

salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap. Modal merupakan masalah utama yang akan menunjang kegiatan operasional perusahaan dalam rangka mencapai tujuannya (Bramasto 2008).

Menurut berita kompas.com, tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 diwarnai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada perekonomian negara maupun perekonomian dunia. Memasuki tahun 2012, ekonomi Indonesia masih menghadapi risiko atas ketidakpastian global yang tinggi kendati kinerja ekonomi Indonesia tahun 2011 bisa menjadi modal besar memasuki tahun 2012 terutama karena dukungan pasar domestik yang kuat. Tantangan global tersebut meliputi isu krisis utang dan defisit anggaran akut di Yunani membuat guncangan-guncangan ekonomi terutama pasar keuangan global, termasuk di Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia terus turun pada tahun 2013. Setelah mencapai pertumbuhan ekonomi 6,44% pada tahun 2011 dan 6,19% pada tahun 2012, pertumbuhan ekonomi 2013 berada di bawah 6%.

Pada tahun 2014, masyarakat akhirnya harus menerima kenyataan, harga BBM bersubsidi dinaikkan pemerintah. Presiden Joko (Jokowi) pun langsung mengumumkannya di Istana Negara. Selain itu di sektor keuangan, mata uang rupiah harus mengakui kekuatan dollar AS. Rencana pencabutan stimulus moneter Amerika Serikat oleh bank sentral AS, memukul mata uang dunia termasuk Indonesia. Rupiah pun merosot hingga mendekati level 13.000, level terendah pasca krisis moneter tahun 1998 (kompas.com).

Pada tahun 2015, pertumbuhan ekonomi Indonesia secara kuartalan memang cenderung meningkat dari 4,73% pada triwulan III 2015 menjadi 5,04% pada triwulan IV 2015. Artinya terjadi percepatan perkembangan ekonomi pada triwulan IV 2015 dibandingkan triwulan-triwulan sebelumnya. Namun jika dilihat secara tahunan, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus melambat. Menurut catatan Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2015 sebesar 4,79% merupakan yang terendah enam tahun terakhir (kompas.com).



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia 2010-2015

*Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) pada Kompas.com*

Tahun 2016 merupakan tahun yang penuh tantangan bagi perekonomian Indonesia dan juga global. Pasalnya banyak hal yang terjadi diluar perkiraan dan memberi dampak besar bagi dinamika perekonomian. Masalah tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi dunia yang belum kuat dan kinerja ekspor pun masih melemah dan harga komoditas dunia yang merosot (kompas.com).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yaitu yang dilakukan oleh Sufiana dan Purwati (2010) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas mengatakan bahwa perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan berpengaruh secara simultan terhadap ROA. Sedangkan analisis secara parsial menunjukkan hanya perputaran piutang dan perputaran persediaan yang berpengaruh terhadap ROA pada perusahaan *food and beverages*. Adapun hasil penelitian yang sama, yang dilakukan oleh Gana Putri & Sudiarta (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan *Food and Beverages* menyatakan bahwa secara simultan perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*. Sedangkan secara parsial perputaran kas tidak berpengaruh signifikan serta memiliki arah negatif terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran persediaan dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan *food and beverages*. Hasil penelitian yang berbeda menurut Dewi & Rahayu (2016), dengan penelitiannya yang berjudul Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia menyatakan bahwa perputaran kas dan perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas, sedangkan perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Jauhari (2016). Penelitian yang dilakukan Jauhari (2016) tersebut menggunakan 1 variabel yaitu menjelaskan pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas sehingga menggunakan persamaan regresi linier sederhana, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel yaitu menjelaskan pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan yang merupakan komponen atau elemen dari perputaran modal kerja tersebut terhadap profitabilitas sehingga menggunakan persamaan regresi linier berganda. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dapat dijelaskan seberapa besar masing-masing komponen perputaran modal kerja tersebut dapat mempengaruhi profitabilitas secara lebih jelas dan rinci.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar pengaruh perputaran modal kerja (kas, piutang, dan persediaan) terhadap ROA dengan judul : **“PENGARUH PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2016”**.

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
2. Bagaimana pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
3. Bagaimana pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?
4. Bagaimana pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016?

## **1.3 Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah, tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.

2. Untuk menganalisis pengaruh perputaran piutang terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh perputaran persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Periode 2012-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

a. Bagi Universitas

Sebagai bahan evaluasi dan masukan bagi pengembangan penulisan dan penelitian karya ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan komponen perputaran modal kerja dan keterkaitannya dengan *Return On Assets (ROA)*.

b. Bagi Obyek Penelitian

Penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil kebijaksanaan perusahaan yang berhubungan dengan perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap *Return On Assets (ROA)*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai wahana latihan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian dan penerapan teori yang telah diperoleh diperkuliahan.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan sebagai acuan bagi peneliti lanjutan terutama dalam pembahasan tentang perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan serta pengaruhnya terhadap *Return On Assets* (ROA).

